

Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat melalui Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Kawasan Rumah Pangan Lestari

**Maklon Warpur¹, Basa T. Rumahorbo², Lolita Tuhumena³, Popy L. Ayer⁴
Barnabas Barapadang⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

Abstrak: Pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan rumah secara berkelanjutan merupakan salah satu strategi penting dalam meningkatkan ketahanan pangan lokal dan kesejahteraan keluarga. Program pengabdian kepada masyarakat mengenai pemberdayaan ekonomi melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) telah dilaksanakan di Kampung Yowong, Distrik Arso Barat, Kabupaten Keerom, Papua, Indonesia, pada tanggal 21 Juli 2026. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman masyarakat mengenai pengelolaan pekarangan rumah secara optimal guna mendukung ketersediaan pangan keluarga, mendorong perubahan perilaku, serta meningkatkan produksi pangan berkelanjutan. Kegiatan ini menerapkan pendekatan edukatif melalui metode ceramah dan diskusi, dengan efektivitas program dievaluasi menggunakan instrumen pre-test dan post-test. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta yang signifikan terkait pemanfaatan pekarangan rumah, yaitu dari 25% menjadi 90%, serta peningkatan pengetahuan mengenai jenis tanaman yang sesuai untuk dibudidayakan, yaitu dari 20% menjadi 85%. Selain itu, sebanyak 95% peserta menunjukkan motivasi untuk melakukan budidaya tanaman di pekarangan rumah, sementara seluruh peserta menyatakan kesediaan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh selama kegiatan. Program ini mencapai tingkat keberhasilan sebesar 90%, melampaui target yang ditetapkan yaitu $\geq 80\%$. Meskipun terdapat beberapa keterbatasan, seperti durasi pelaksanaan yang terbatas, belum tersedianya praktik lapangan secara langsung, dan minimnya pendampingan lanjutan, program ini menunjukkan efektivitas pendekatan edukasi berbasis masyarakat dalam memperkuat pengetahuan, motivasi, dan kapasitas masyarakat untuk mengelola pekarangan rumah secara berkelanjutan. Kegiatan ini berkontribusi dalam mendukung kemandirian pangan keluarga serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kampung Yowong.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Pemanfaatan Pekarangan Rumah, Produksi Pangan Berkelanjutan, Kampung Yowong

Abstract: *Community empowerment through sustainable household-yard utilization is an important strategy to improve local food security and family welfare. A community service program on economic empowerment through the Sustainable Food House Area (Kawasan Rumah Pangan Lestari, KRPL) concept was conducted in Yowong Village, West Arso District, Keerom Regency, Papua, Indonesia, on 21 July 2026. The program aimed to enhance community knowledge and understanding of optimal household-yard management to support family food availability, encourage behavioral change, and promote sustainable food production. The activity applied an educational approach through lectures and discussions, with program effectiveness evaluated using pre-test and post-test assessments. The results indicated significant improvements in participants' knowledge of household-yard utilization, increasing from 25% to 90%, and knowledge of suitable plant species, increasing from 20% to 85%. Furthermore, 95% of participants showed motivation to cultivate plants in their yards, while all participants expressed willingness to implement the knowledge gained. The program achieved a success rate of 90%, exceeding the target of $\geq 80\%$. Despite limitations related*

to implementation duration, lack of practical field activities, and limited follow-up support, the program demonstrated the effectiveness of community-based education in strengthening knowledge, motivation, and capacity for sustainable household-yard management. This initiative contributed to promoting family food self-sufficiency and improving community welfare in Yowong Village.

Keywords: *Community Empowerment, Household-Yard Utilization, Sustainable Food Production, Yowong Village*

Disubmit: 2 September 2026 | Direvisi: 9 September 2026 | Diterima: 25 September 2026

Hak Cipta © 2026 Penulis

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

*Maklon Warpur

Email: Maklon_warpur23@gmail.com

Cara sitasi: Warpur, M., Rumahorbo, B. T., Tuhumena, L., Ayer, P. L., & Barapadang, B. (2026). Pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan sebagai Kawasan Rumah Pangan Lestari. *Jurnal Ilmiah Pengabdian dan Inovasi*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v5i1.934>

1. Pendahuluan

Dalam upaya untuk mendorong pemerataan pembangunan, pemerintah pusat dan daerah telah meluncurkan sejumlah inisiatif pemberdayaan masyarakat desa. Salah satu taktik utama untuk menyelesaikan masalah ini adalah pemberdayaan masyarakat melalui inisiatif ekonomi regional. Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu langkah strategis dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi serta memperkuat ketahanan pangan berbasis potensi lokal, di mana dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal, pemberdayaan masyarakat dapat meningkatkan potensi ekonomi masyarakat desa (Anwas et al., 2026; Dulkadir et al., 2024).

Pemberdayaan masyarakat merupakan hal yang penting untuk dilakukan karena melalui pemberdayaan, pemahaman dan pengetahuan masyarakat dapat meningkat, khususnya dalam pemanfaatan pekarangan sebagai lumbung pangan keluarga. Oleh karena itu, bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Yowong, Distrik Arso, Kabupaten Keerom adalah penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan sebagai lumbung pangan. Dengan adanya kegiatan penyuluhan diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan pengetahuannya yang secara tidak langsung dapat membantu mereka dalam memanfaatkan lahan pekarangan yang dapat meningkatkan ekonomi keluarga.

Lahan pekarangan sebagai lumbung pangan masyarakat adalah pemanfaatan lahan di sekitar rumah untuk menanam berbagai tanaman guna memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Selain itu, lahan pekarangan juga menjadi salah satu sumber daya yang belum banyak

dimanfaatkan oleh masyarakat pedesaan. Padahal pemanfaatan lahan pekarangan merupakan salah satu alternatif untuk mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga. Untuk itu perlu dilakukan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan intensifikasi lahan pekarangan untuk pengembangan KRPL di beberapa wilayah Indonesia.

Sejalan dengan itu, Panunggul et al (2025) mengemukakan bahwa lahan pekarangan merupakan salah satu solusi untuk mengatasi kebutuhan pangan. Selain itu, manfaat yang diperoleh dari pengolahan lahan pekarangan antara lain dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dan gizi keluarga, menghemat pengeluaran harian rumah tangga, dan memberikan tambahan pendapatan. Manfaat tersebut dapat diperoleh apabila lahan pekarangan dikelola dengan baik. Potensi lahan pekarangan yang dimanfaatkan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan kesejahteraan keluarga, baik bagi rumah tangga di pedesaan maupun perkotaan, dinamakan Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Pemanfaatan lahan pekarangan rumah tidak selalu memerlukan area yang luas maupun biaya yang besar. Dengan kreativitas dan pengelolaan yang sederhana, masyarakat dapat memanfaatkan berbagai media tanam. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan dapat dilakukan oleh berbagai kalangan masyarakat sesuai dengan kondisi dan kemampuan masyarakat (Lyliana & Sadono, 2022; Mariani et al., 2023). Selain mendukung kesehatan dan ketahanan pangan keluarga, kegiatan ini juga mampu menciptakan lingkungan yang lebih hijau, bersih, dan produktif serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan sumber daya yang ada di sekitar tempat tinggal.

Berkaitan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat melalui pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kawasan rumah pangan lestari di kampung Yowong, Distrik Arso Barat, Kabupaten Keerom, maka dapat diketahui bahwa setiap kepala keluarga pada masyarakat kampung Yowong memiliki pekarangan yang cukup luas, namun belum dikelola dengan baik dan cenderung hanya ditanami dengan beberapa jenis tanaman tertentu saja, seperti pinang dan mangga. Itu pun kurang mendapatkan perawatan dan terkesan dibiarkan tumbuh dengan sendirinya. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan untuk penentuan lokasi kegiatan pengabdian tahun 2026, diketahui bahwa pada umumnya pekarangan di perkampungan masyarakat Kampung Yowong belum dikelola dengan baik sehingga cenderung ditumbuhi oleh gulma. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman masyarakat (mitra) tentang bagaimana mengelola pekarangan yang baik untuk mendukung kebutuhan keluarga. Permasalahan dalam kegiatan pemanfaatan pekarangan pada masyarakat Kampung Yowong masih banyak menghadapi kendala, terutama dalam pemanfaatan pekarangan sebagai lumbung pangan

keluarga, antara lain tidak adanya program yang sistematis untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan masyarakat (mitra) dalam memanfaatkan pekarangan sebagai lumbung pangan keluarga, Kurangnya motivasi dan kesadaran dari masyarakat (mitra) tentang pentingnya pekarangan sebagai sumber penghasil pangan keluarga.

Dengan demikian Program pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan tentang pemanfaatan lahan pekarangan pada masyarakat Kampung Yowong Distrik Arso Barat Kabupaten Keerom Papua menekankan pada peningkatan pengetahuan serta penguatan kelembagaan kelompok masyarakat agar mampu mengelola usaha pekarangan secara mandiri dan berkelanjutan (Hamna et al., 2025; Isdaryanti et al., 2024). Hal ini sejalan dengan Alpendari & Prakoso (2022) bahwa dengan memadukan potensi sumber daya lokal dan penguatan kompetensi masyarakat, program ini diharapkan dapat meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga, memperkuat ketangguhan sosial ekonomi, serta mendorong terwujudnya pembangunan desa yang inklusif dan berkelanjutan (Azharudin et al., 2022).

2. Metode

Untuk mengatasi masalah yang terjadi pada mitra atau masyarakat kampung Yowong di atas, maka dalam program pengabdian kepada masyarakat ini ditawarkan beberapa metode pendekatan yang dapat membantu menyelesaikan masalah yaitu dengan metode penyuluhan/sosialisasi (Endriani et al., 2025; Jati et al., 2025; Sahwil et al., 2024). Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diikuti oleh 20 peserta. Selanjutnya, pelaksanaan kegiatan terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan monitoring. Ada beberapa tahapan dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat ini.

Tahapan persiapan, diawali dengan melakukan survei awal untuk menentukan kampung yang akan dijadikan sebagai lokasi kegiatan. Setelah menetapkan lokasi kegiatan, selanjutnya dilakukan koordinasi antara tim pelaksana kegiatan pengabdian dengan pemerintah kampung, yaitu Kampung Yowong, Distrik Arso Barat, Kabupaten Keerom. Selanjutnya, waktu dan tempat kegiatan pengabdian disepakati pada tahap ini.

Selanjutnya adalah tahap pelaksanaan. Pada tahap ini diawali dengan sambutan dari kepala kampung, kemudian pengenalan tim pengabdian dengan peserta, selanjutnya dilanjutkan dengan penyampaian materi oleh tim pengabdian tentang pemanfaatan lahan pekarangan, serta diakhiri dengan sesi diskusi dan tanya jawab dengan menggunakan metode ceramah dan diskusi.

Tahap evaluasi, pada tahap ini terdiri dari monitoring (saat pelatihan berlangsung, oleh

tim pelaksana) dan evaluasi (bersamaan dengan monitoring untuk segera mengatasi kendala). Rancangan evaluasi memuat cara dan waktu evaluasi, serta pernyataan berupa kriteria, indikator pencapaian, dan tolok ukur keberhasilan kegiatan dengan alur pelaksanaan kegiatan sebagai berikut:

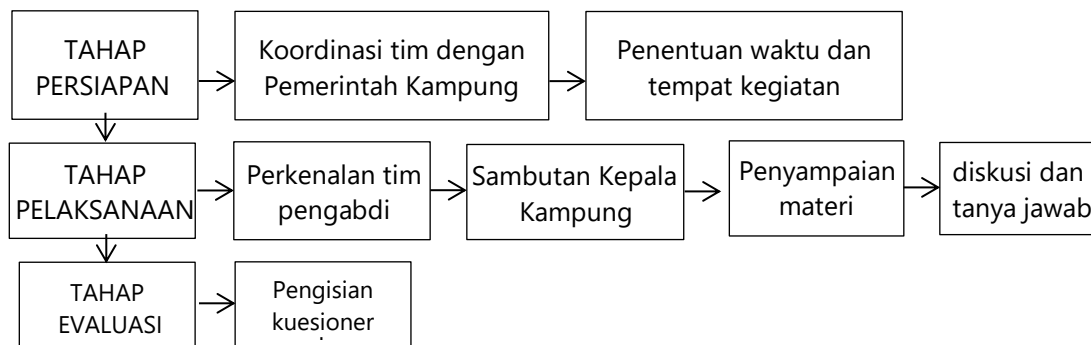


Diagram 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan

3. Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan bersama mitra di kampung Yowong Distrik Arso Barat Kabupaten Keerom bertujuan untuk memberikan pemahaman sekaligus sebagai bentuk pemberdayaan kepada mitra dalam pengelolaan dan menfaatkan pekarangan sebagai lumbung keluarga. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu: pembukaan oleh tim pengabdian, dilanjutkan dengan pemberian materi, tanya jawab/diskusi, serta ramah tamah. Sasaran utama kegiatan sebenarnya adalah masyarakat Kampung Yowong sebanyak 20 orang yang terdiri atas pemuda/pemudi serta orang tua. Adapun rentang usia peserta bervariasi, yaitu antara 23 dan 55 tahun. Keikutsertaan peserta dari beragam latar belakang, usia, dan jenis kelamin ini mencerminkan antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan tersebut. Selanjutnya, kegiatan pengabdian masyarakat tentang Sosialisasi Manfaat Pekarangan sebagai kawasan rumah pangan lestari dilakukan sebagai berikut:

1. Pembukaan

- ✓ Sambutan pembuka oleh MC
- ✓ Pembacaan doa oleh satu orang peserta

2. Pemaparan materi oleh ketua tim pengabdian

- ✓ Materi: Manfaat pekarangan sebagai kawasan rumah pangan lestari
- ✓ Pengantar singkat tentang konsep pekarangan rumah

3. Manfaat gizi dan ketahanan pangan keluarga

✓ Tanaman yang direkomendasikan untuk pekarangan (sayuran, buah, tanaman obat)

Kegiatan PKM tentang pemanfaatan pekarangan sebagai kawasan rumah pangan lestari di Kampung Yowong, Distrik Arso Barat, Kabupaten Keerom telah dilakukan selama 1 hari, yaitu tanggal 21 Juli 2026. Pelaksanaan kegiatan ini diikuti oleh 20 peserta yang terdiri dari mitra dan tim dosen pengabdian. Kegiatan pengabdian ini memberikan pemahaman dan pengetahuan secara langsung kepada masyarakat berupa sosialisasi tentang pemanfaatan pekarangan sebagai lumbung pangan keluarga dengan melibatkan warga masyarakat Kampung Yowong sebagai subjek sosialisasi, sehingga mereka memiliki pemahaman dan pengetahuan dalam mengelola pekarangan sebagai lumbung pangan keluarga.

Selain itu, kegiatan ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat yang dapat mengangkat taraf kehidupan sosial ekonomi sebagai salah satu kelompok sasaran sehingga menjadi sejahtera, berdaya serta mempunyai kemampuan dalam pemenuhan kebutuhan yang selanjutnya dapat menciptakan kemandirian dalam ketahanan pangan bagi keluarga dan masyarakat. Kegiatan penyuluhan berhasil meningkatkan pengetahuan mitra mengenai pentingnya mengelola pekarangan sebagai lumbung pangan keluarga



Gambar 2. Penyampaian Materi Pemanfaatan Pekarangan Kepada Peserta serta Foto Bersama Peserta

Kegiatan pengabdian tentang pemanfaatan pekarangan sebagai lumbung ekonomi keluarga merupakan upaya untuk meningkatkan pendapatan bagi masyarakat dan upaya pemenuhan kebutuhan pangan keluarga di Kampung Yowong. Kegiatan pengabdian ini menghasilkan pengetahuan dan keterampilan bagi masyarakat dalam mengelola dan memanfaatkan pekarangan rumah sebagai lumbung pangan keluarga. Di samping itu, kegiatan sosialisasi pemanfaatan pekarangan sebagai lumbung pangan keluarga ini dapat menarik masyarakat untuk berpartisipasi, serta mitra juga memfasilitasi penyelenggaraan kegiatan

pengabdian ini. Kegiatan ini juga menghasilkan capaian berupa pendampingan berkelanjutan. Sebelum tim menyampaikan materi, terlebih dahulu dilakukan tes untuk mengetahui pemahaman masyarakat tentang pemanfaatan pekarangan dengan hasil seperti terlihat dalam Tabel 1.

Tabel 1. Kuesioner *pre-test* dan *Post-test*(%)

No	Pertanyaan	<i>Pre-test</i>	<i>Pos-test</i>
1	Mengetahui pekarangan dapat dimanfaatkan sebagai lumbung pangan	25	90
2	Hanya menanam tanaman tertentu di pekarangan	80	85
3	Mengetahui jenis tanaman seperti sayuran/TOGA/bumbu/umbi-umbian yang cocok ditanam pada lahan pekarangan	20	95
4	Memahami manfaat pengelolaan pekarangan untuk ketahanan pangan	15	95
5	Pernah mengikuti sosialisasi/pelatihan sebelumnya	10	100

Dari tabel di atas terlihat sebagian peserta kegiatan pengabdian memiliki pemahaman tentang pemanfaatan lahan pekarangan, jenis tanaman, pengelolaan tanaman pekarangan untuk ketahanan pangan yang masih rendah. Hal ini dikarenakan belum pernah dilakukan sosialisasi tentang pengelolaan dan pemanfaatan pekarangan sebagai kawasan rumah pangan lestari bagi mereka. Namun, setelah mengikuti kegiatan sosialisasi oleh tim pengabdi, diketahui bahwa ada peningkatan pemahaman dari mereka tentang bagaimana mengelola dan memanfaatkan lahan pekarangan serta jenis tanaman yang cocok untuk ditanam pada lahan pekarangan tersebut. Selanjutnya, untuk melihat bagaimana peningkatan pemahaman peserta setelah mengikuti kegiatan sosialisasi tentang pemanfaatan pekarangan sebagai kawasan rumah pangan lestari, terlihat bahwa ada peningkatan pemahaman peserta seperti terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test (%)

No	Pertanyaan	Pre-Test	Post-Test	Peningkatan
1	Mengetahui pekarangan dapat dimanfaatkan sebagai lumbung pangan	25	90	+65
2	Hanya menanam tanaman tertentu di pekarangan	20	85	+65
3	Mengetahui jenis tanaman seperti sayuran/TOGA/bumbu/umbi-umbian yang cocok ditanam pada lahan pekarangan	-	95	-
4	Memahami manfaat pengelolaan pekarangan untuk ketahanan pangan	25	90	+65
5	Pernah mengikuti sosialisasi/pelatihan sebelumnya	20	85	+65

Hasil analisis kuesioner *pre-test* yaitu sebelum mengikuti kegiatan sosialisasi tentang

Pemanfaatan lahan pekarangan di Kampung Yowong, antara lain:

1. Pengetahuan tentang pemanfaatan Pekarangan sebagai kawasan rumah pangan lestari

Pada pertanyaan pertama mengenai pengetahuan bahwa lahan pekarangan dapat dimanfaatkan sebagai lumbung pangan keluarga, hanya 25% peserta yang menjawab "Ya", sedangkan 50% menjawab "Tidak" dan 25% menjawab "Kurang Tahu". Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat Kampung Yowong belum memiliki pemahaman dan pengetahuan tentang potensi pekarangan sebagai sumber pangan keluarga. Kondisi ini menjadi dasar utama perlunya kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang fungsi strategis pekarangan.

2. Pola Tanam di Pekarangan

Pada pertanyaan kedua mengenai kebiasaan menanam tanaman tertentu di pekarangan, sebanyak 80% peserta menjawab "Ya", yang berarti mereka hanya menanam jenis tanaman tertentu seperti pinang, mangga, atau jambu secara terbatas. Hanya 10% yang menjawab "Tidak" dan 10% "Kurang Tahu". Hal ini mengindikasikan bahwa masyarakat belum melakukan diversifikasi tanaman di pekarangan mereka. Kondisi ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan tentang berbagai jenis tanaman yang dapat dibudidayakan dan manfaat ekonominya.



Gambar 3. Contoh pekarangan yang kurang dikelola dengan baik dan hanya ditanami 1 jenis tanaman saja (pinang)

3. Pengetahuan tentang Jenis Tanaman yang Cocok

Pada pertanyaan ketiga mengenai pengetahuan tentang jenis tanaman sayuran, TOGA, atau bumbu dapur yang cocok ditanam di pekarangan, hanya 20% peserta yang menjawab

"Ya", sedangkan 55% menjawab "Tidak" dan 25% "Kurang Tahu". Rendahnya pengetahuan ini menjadi kendala utama dalam optimalisasi pemanfaatan pekarangan. Masyarakat belum mengenal berbagai komoditas yang bernilai ekonomi tinggi dan memiliki manfaat gizi yang dapat ditanam di pekarangan rumah.

Berdasarkan hasil diskusi bersama peserta selama kegiatan diungkapkan bahwa selama ini mereka hanya memanfaatkan untuk menanam beberapa jenis tanaman tertentu terutama buah-buahan seperti jambu air, mangga serta pinang dengan tanaman yang paling banyak ditanam adalah tanaman pinang. Namun dengan pelaksanaan kegiatan pengabdian oleh tim dapat memberikan pemahaman kepada mereka tentang pentingnya pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kawasan rumah pangan lestari untuk dikelola dan ditanam dengan berbagai jenis tanaman untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti tanaman buah-buahan, TOGA, tanaman bumbuh-bumbuhan serta tanaman sayuran sehingga ketika dibutuhkan maka tinggal mengambilnya dari lahan sekitar pekarangan rumah.

Dalam sesi diskusi dan tanya jawab beberapa peserta dengan berani mengangkat tangan untuk mengajukan pertanyaan yang sangat relevan dengan kondisi yang mereka hadapi sehari-hari. Seorang ibu rumah tangga menanyakan jenis sayuran yang paling cocok ditanam di pekarangan yang tanahnya kurang subur, ada juga yang bertanya tentang bagaimana memulai menanam tanaman obat keluarga (TOGA) yang selama ini belum pernah mereka coba. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan menunjukkan bahwa peserta tidak hanya mendengarkan, tetapi juga berusaha menghubungkan materi dengan pengalaman nyata di lapangan.

Untuk merespons pertanyaan dari peserta, maka tim pengabdian berusaha untuk menanggapi dengan memberikan jawaban yang mudah dipahami, misalnya *"Ibu-ibu sekalian, tanah yang kurang subur bukanlah halangan untuk menanam sayuran. Beberapa jenis sayuran justru tumbuh baik di tanah sederhana asalkan dirawat dengan benar. Kami merekomendasikan kangkung, bayam, dan sawi karena tanaman ini cepat tumbuh dan tidak memerlukan tanah yang terlalu gembur. Selain itu, kami juga menyarankan untuk menambahkan pupuk organik sederhana seperti kompos dari sisa-sisa dapur atau kotoran ternak yang sudah difermentasi. Dengan begitu, kesuburan tanah akan meningkat secara bertahap."* Begitu pula tanggapan terhadap pertanyaan tanaman obat keluarga (TOGA) yang selama ini belum pernah mereka coba "Tanaman obat keluarga atau TOGA sebenarnya sangat mudah ditanam dan tidak memerlukan perawatan khusus. Ibu-ibu bisa memulai dengan tanaman yang paling sering digunakan sehari-hari, seperti jahe, kunyit, lengkuas,

serai, dan kencur. Tanaman-tanaman ini bisa ditanam di polybag, pot bekas, atau langsung di tanah pekarangan. Kami sarankan untuk menanam di tempat yang terkena sinar matahari cukup, tetapi tidak terlalu terik. Selain untuk bumbu masak, tanaman ini juga bisa diolah menjadi jamu atau minuman kesehatan keluarga. Kami akan memberikan contoh cara menanam jahe dalam polybag agar ibu-ibu lebih mudah mempraktikkannya”

4. Pemahaman tentang Manfaat Pengelolaan Pekarangan

Pada pertanyaan keempat mengenai pemahaman tentang manfaat pengelolaan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan, hanya 15% peserta yang menjawab "Ya". Sebanyak 60% menjawab "Tidak" dan 25% "Kurang Tahu". Angka ini menunjukkan tingkat pemahaman yang sangat rendah dan menjadi temuan yang memprihatinkan. Peserta belum menyadari bahwa pengelolaan pekarangan yang baik dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan keluarga, pemenuhan gizi, dan peningkatan pendapatan rumah tangga.

5. Pengalaman Mengikuti Sosialisasi Sebelumnya

Pada pertanyaan kelima mengenai pengalaman mengikuti sosialisasi atau pelatihan pemanfaatan pekarangan, hanya 10% peserta yang menjawab "Ya", sedangkan 80% menjawab "Tidak" dan 10% "Kurang Tahu". Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Yowong belum pernah mendapatkan intervensi program serupa dari pihak mana pun. Kondisi ini semakin memperkuat urgensi pelaksanaan kegiatan pengabdian ini sebagai upaya transfer pengetahuan dan teknologi pemanfaatan pekarangan.

Berdasarkan hasil analisis *pre-test* secara keseluruhan, peserta memiliki kesadaran yang kurang terhadap pengelolaan dan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kawasan rumah pangan lestari. Hal ini sejalan dengan Riana (2026) yang mengemukakan bahwa rendahnya kesadaran masyarakat dalam memanfaatkan lahan pekarangan secara optimal menjadi salah satu permasalahan yang dihadapi masyarakat di pedesaan. Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini sangat penting untuk dilaksanakan sebagai salah satu strategi mengatasi kurangnya pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan masyarakat dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai kawasan rumah pangan lestari. Selanjutnya menurut Irmayeni et al (2025) Meskipun potensi pekarangan rumah untuk mendukung ketahanan pangan sudah banyak dibahas dalam berbagai forum dan literatur, kenyataannya praktik ini belum banyak diterapkan secara konsisten di tingkat rumah tangga, Beberapa faktor penyebabnya antara lain: kurangnya pengetahuan teknis, minimnya kesadaran akan manfaat ekonomis dan gizi dari pekarangan produktif, serta belum adanya pembinaan atau

pendampingan secara langsung di tingkat komunitas. Berkaitan dengan hal tersebut, Khatimah et al (2023) dan Makandolu et al (2023) menjelaskan bahwa untuk mengatasi minimnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang pemanfaatan pekarangan rumah sebagai areal bercocok tanam memerlukan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan dengan beberapa strategi antara lain. Penyuluhan dan pelatihan, sosialisasi melalui media lokal, pendekatan partisipatif dan peningkatan kesadaran akan manfaat ganda dari lahan pekarangan rumah.

Selanjutnya untuk melihat peningkatan pemahaman peserta kegiatan pengabdian sebelum dan sesudah mengikuti penyuluhan tentang pemanfaatan pekarangan, maka dapat dikatakan bahwa:

1. Peningkatan Pemahaman Sangat Signifikan: Sebanyak 90% peserta kini memahami bahwa pekarangan dapat dimanfaatkan sebagai lumbung pangan keluarga yang berkelanjutan, meningkat dari hanya 25% pada pre-test.
2. Pengetahuan Teknis Meningkat Drastis: Sebanyak 85% peserta kini mengetahui berbagai jenis tanaman (sayuran, TOGA, bumbu dapur) yang dapat ditanam, meningkat dari 20% pada pre-test.
3. Efektivitas Sosialisasi Sangat Tinggi: Sebanyak 95% peserta mengakui bahwa sosialisasi memberikan pengetahuan baru tentang pengelolaan pekarangan yang produktif.
4. Motivasi untuk Bertindak Sangat Tinggi: Sebanyak 95% peserta termotivasi untuk mulai menanam berbagai jenis tanaman di pekarangan setelah mengikuti sosialisasi.
5. Komitmen Implementasi dan Penyebaran Luas: Seluruh peserta (100%) bersedia menerapkan ilmu yang didapat dan merekomendasikannya kepada tetangga atau keluarga lain, yang berpotensi menciptakan efek berganda di masyarakat.

Dengan demikian, kegiatan sosialisasi ini sangat berhasil dalam meningkatkan pengetahuan, pemahaman, motivasi, dan komitmen masyarakat Kampung Yowong dalam mengoptimalkan pemanfaatan lahan pekarangan sebagai lumbung pangan keluarga. Meskipun hasil post-test sangat baik, diperlukan pendampingan teknis lanjutan untuk memastikan masyarakat dapat mengimplementasikan pengetahuan yang telah diperoleh, oleh karena itu disarankan untuk membentuk kelompok tani atau kader pangan di tingkat kampung sebagai wadah koordinasi dan saling berbagi pengalaman antar warga. Selain itu perlu adanya penyediaan bibit tanaman sayuran, TOGA, dan bumbu dapur sebagai stimulus awal bagi masyarakat. Selanjutnya perlu dilakukan pemantauan pasca-sosialisasi secara berkala untuk memastikan penerapan ilmu di lapangan dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi masyarakat. Menurut Sahwil et al (2024) menjelaskan bahwa melalui kegiatan penyuluhan dan

sosialisasi adalah upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pemanfaatan pekarangan rumah dalam meningkatkan kesejahteraan mereka.

Hasil analisis pre-test dan post-test, kegiatan pengabdian memperlihatkan bahwa:

1. Peningkatan Pemahaman yang Sangat Signifikan

Pemahaman peserta, bahwa pekarangan dapat dimanfaatkan sebagai kawasan rumah pangan lestari meningkat dari 25% menjadi 90% atau terjadi peningkatan sebesar 65%.

2. Peningkatan Pengetahuan Tentang Jenis Tanaman

Pengetahuan peserta tentang berbagai jenis tanaman (sayuran, TOGA, bumbu dapur) yang dapat ditanam meningkat dari 20% menjadi 85% atau terjadi peningkatan sebesar 65%.

3. Efektivitas Sosialisasi

Sebanyak 95% peserta mengakui bahwa sosialisasi memberikan pengetahuan baru tentang pengelolaan pekarangan yang produktif.

4. Motivasi untuk Bertindak yang Sangat Tinggi

Sebanyak 95% peserta termotivasi untuk mulai menanam berbagai jenis tanaman di pekarangan setelah mengikuti sosialisasi.

5. Komitmen Implementasi dan Penyebaran Luas

Seluruh peserta (100%) bersedia menerapkan ilmu yang didapat dan merekomendasikannya kepada tetangga atau keluarga lain, berpotensi menciptakan efek berganda (*multiplier effect*) di masyarakat.

6. Ketercapaian Target dan Luaran

Target kegiatan tercapai dengan indikator $\geq 80\%$ peserta mengetahui manfaat pekarangan sebagai Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL), dan hasil menunjukkan 90% peserta memahami hal tersebut.

Evaluasi kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Yowong dilakukan melalui pretest dan post-test terhadap 20 peserta untuk mengukur peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah sosialisasi. Selanjutnya dalam evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Yowong dapat dilihat melalui aspek keberhasilan dan aspek kendala, sebagai berikut:

1. Aspek Keberhasilan

Kegiatan pengabdian di Kampung Yowong menunjukkan hasil yang sangat memuaskan.

- Dari segi pengetahuan dan pemahaman, terjadi peningkatan signifikan sebesar +65% pada pemahaman pemanfaatan pekarangan (dari 25% menjadi 90%) dan pengetahuan jenis tanaman (dari 20% menjadi 85%), dengan 95% peserta mengakui manfaat sosialisasi.

- Target pemahaman, peserta tercapai sebesar 90%, melampaui target awal $\geq 80\%$.
- Motivasi dan komitmen peserta juga sangat tinggi, dengan 95% termotivasi menanam dan 100% bersedia menerapkan serta merekomendasikan program.
- Partisipasi masyarakat tergolong sangat baik, melibatkan peserta usia 23–55 tahun dengan antusiasme tinggi dalam bertanya dan berdiskusi.
- Materi dan metode penyampaian dinilai positif oleh 90% peserta, dan metode ceramah, diskusi, serta tanya jawab terbukti efektif dalam mentransfer pengetahuan. Secara keseluruhan, kegiatan ini berhasil meningkatkan kapasitas dan kesiapan masyarakat dalam mengimplementasikan KRPL.

2. Aspek Kendala

Di sisi lain, terdapat beberapa kendala yang perlu diperbaiki.

- Keterbatasan waktu menjadi kendala utama (urgensi tinggi) karena kegiatan hanya berlangsung 1 hari, sehingga materi tidak dapat dibahas secara maksimal.
- Belum adanya praktik lapangan (urgensi tinggi) membuat peserta kurang mendapatkan pengalaman langsung, karena kegiatan hanya berfokus pada teori dan contoh kasus.
- Keterbatasan sarana dan prasarana (urgensi sedang) menyebabkan tidak tersedianya media pembelajaran yang memadai.
- Belum adanya pendampingan lanjutan (urgensi sedang) berisiko membuat program tidak diterapkan secara konsisten oleh masyarakat. Terakhir,
- Pemahaman awal peserta yang rendah (urgensi sedang) menuntut pendekatan pembelajaran dari tingkat dasar, yang menyita waktu lebih banyak. Kendala-kendala ini menjadi catatan penting untuk perencanaan program selanjutnya agar lebih optimal dan berkelanjutan.

Terkait dengan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kampung Yowong yang dapat dilihat melalui aspek keberhasilan dan aspek kendala, maka Praktik baik utama dari kegiatan ini adalah pendekatan partisipatif yang melibatkan masyarakat dari berbagai usia dan latar belakang, yang menciptakan ruang diskusi interaktif dan memungkinkan peserta menghubungkan materi dengan pengalaman nyata mereka sehari-hari, seperti terlihat dari antusiasme peserta dalam mengajukan pertanyaan tentang jenis sayuran yang cocok untuk tanah kurang subur dan cara menanam TOGA. Penggunaan instrumen *pre-test* dan *post-test* terbukti efektif tidak hanya sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi tim pengabdian untuk memahami tingkat pemahaman awal masyarakat dan merancang materi yang tepat sasaran. Pelajaran berharga yang diperoleh adalah bahwa

pemberian jawaban yang konkret dan aplikatif—seperti rekomendasi menanam kangkung, bayam, dan sawi untuk tanah sederhana, serta panduan menanam jahe dan kunyit dalam polybag—sangat efektif dalam membangun kepercayaan diri peserta untuk mempraktikkan ilmu yang didapat. Selain itu, komitmen 100% peserta untuk menerapkan dan merekomendasikan ilmu kepada tetangga menunjukkan bahwa pendekatan yang komunikatif, menggunakan bahasa sederhana, dan disertai contoh kasus nyata mampu menciptakan efek berganda di masyarakat. Namun, pelajaran penting lainnya adalah bahwa keberhasilan transfer pengetahuan teori saja tidak cukup; kegiatan ini menyadarkan tim bahwa keterbatasan waktu satu hari dan belum adanya praktik lapangan menjadi kendala signifikan, sehingga ke depan diperlukan pendampingan berkelanjutan dan demonstrasi langsung agar masyarakat benar-benar terampil mengelola pekarangan secara produktif dan berkelanjutan.

4. Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Kampung Yowong tentang pemanfaatan lahan pekarangan sebagai Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) yang dilaksanakan pada 21 Juli 2026 berhasil meningkatkan pemahaman dan pengetahuan masyarakat secara signifikan. Hal ini ditunjukkan dengan peningkatan pemahaman pemanfaatan pekarangan dari 25% menjadi 90% (+65%) dan pengetahuan jenis tanaman dari 20% menjadi 85% (+65%). Motivasi peserta sangat tinggi, dengan 95% termotivasi menanam dan 100% bersedia menerapkan serta merekomendasikan program kepada orang lain. Target kegiatan tercapai dengan capaian 90%, melampaui target $\geq 80\%$. Partisipasi masyarakat sangat baik dengan antusiasme tinggi selama kegiatan. Namun, terdapat kendala utama berupa keterbatasan waktu (1 hari), belum adanya praktik lapangan, serta belum tersedianya program pendampingan lanjutan yang terstruktur.

5. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Cenderawasih atas dukungan pendanaan kegiatan pengabdian yang bersumber dari Dana PNPB. Ucapan terima kasih kami sampaikan juga kepada Pemerintah Kampung Yowong, Distrik Arso Barat, Kabupaten Keerom atas dukungannya dalam memfasilitasi kegiatan pengabdian ini sehingga dapat terlaksana dengan baik.

Daftar Pustaka

- Alpandari, H., & Prakoso, T. (2022). Pemberdayaan kelompok wanita tani dalam optimalisasi pekarangan sebagai ketahanan pangan keluarga. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 388–393.
- Anwas, E. O. M., Sugiarti, Y., Anas, Z., Anwas, I. M., & Azzari, M. K. (2026). Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Potensi Lokal: dari Plasma Menuju Wirausaha Mandiri. *Jurnal Penyuluhan*, 22(01), 54–65.
- Azharudin, M., Masruil, P. I. A., Putri, S. F., & Fitrianto, A. R. (2022). Kemandirian Pangan Keluarga di Masa Pandemi dengan Pemanfaatan Lahan Pekarangan. *Abdi: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 292–299.
- Dulkadir, D., Martono, E., & Subejo, S. (2024). Realizing regional food security by empowering the communities through the food independent village program. *Journal of Infrastructure, Policy and Development*, 8(10).
- Endriani, E., Sunarti, S., Listyarini, D., & Farni, Y. (2025). Optimalisasi Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Desa Ibru Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(1), 625–633.
- Hamna, H., Yusuf, N. U. E., Amriana, A., Yanti, R., Andini, A., Indriani, P., Mutmainnah, M., Fahrena, E., Asrindah, A., & Patima, P. (2025). KKN Reguler dan Transformasi Sosial: Menumbuhkan Kesadaran Edukatif di Kalangan Perempuan dan Anak Desa Patila. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 2491–2500.
- Irmayeni, D., Agustar, A., & Fitriana, W. (2025). Pemberdayaan masyarakat untuk peningkatan ketahanan pangan keluarga: Kasus kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) di Kota Padang. *Jurnal Niara*, 18(2), 551–560.
- Isdaryanti, B., Yulianti, D., Margunani, M., Kusumaningtyas, D. E., Dewi, V. K., Pertiwi, R., & Pratiwi, M. J. (2024). Pemberdayaan perempuan dalam pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan keluarga di Kecamatan Gunungpati, Kota Semarang. *Jurnal Surya Masyarakat*, 6(2), 194–202.
- Jati, R. N., Hariadi, S. S., & Muzayyanah, M. A. U. (2025). Pengaruh peran kelompok wanita tani dan faktor internal anggota KWT terhadap keberdayaan masyarakat dalam pemanfaatan lahan pekarangan. *Jurnal Penyuluhan*, 21(02), 283–295.
- Khatimah, N. H., Alkhair, A., & Erham, E. (2023). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan Di Kelurahan Kandai Satu. *SEWAGATI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 1–7.
- Lyliana, A., & Sadono, D. (2022). Hubungan Antara Kompetensi Petani dengan Ketahanan Pangan Keluarga pada Pemanfaatan Lahan Pekarangan di Kota Bandung. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 6(2), 157–171.
- Makandolu, S. M., Neno, M. S., & Goetha, S. (2023). Pemberdayaan Kelompok Masyarakat Dalam Mewujudkan Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L). *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(4), 3252–3256.
- Mariani, L., Fausayana, I., Sidu, D., Sarinah, S., & Elvira, I. (2023). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Dan Limbah Rumah Tangga Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan Keluarga Di Kelurahan Mataiwoi Kota Kendari. *HIRONO: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 126–132.
- Panunggul, V. B., Sitanini, A., Putranto, A. H., & Susanto, N. H. A. (2025). Sosialisasi pemanfaatan lahan sempit untuk budidaya sayuran vertikultur. *Cakrawala: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(3), 102–112.
- Riana, F. D. (2026). Sustainability of Home Garden Program in Batu City. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 31(2), 340–345.
- Sahwil, S., Subhanadi, L., Hidayati, E., Prasetyowati, R. E., & Iskandar, M. J. (2024).

Penyuluhan “KEBUN KELUARGA” Untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan Keluarga
Di Poktan Suka Karya II. *Jurnal Sosial & Abdimas*, 6(1), 19–26.